

# PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG SKOLIOSIS DI SMA ANGKASA LANUD HUSEIN SASTRANEGARA BANDUNG

<sup>1</sup>Susy Puspasari, <sup>2</sup>Futri Dwiningsih

<sup>1</sup>Dosen STIKep PPNI Jabar, eisy73@gmail.com

<sup>2</sup>Perawat Pelaksana di RS Grha Bunda Antapani Bandung

## ABSTRAK

Skoliosis adalah kelainan tulang belakang dengan kurva yang menyerupai huruf "C" atau "S" dan banyak ditemukan skoliosis idiopatik pada remaja. Masyarakat Indonesia banyak yang belum mengetahui dan mendapatkan informasi tentang skoliosis dengan tepat. Sehingga, pengetahuan sangat diperlukan baik untuk orang yang belum mengalami ataupun penderita. Sikap yang tidak baik seperti posisi duduk yang salah dan penggunaan ransel yang terlalu berat juga dapat memicu terjadinya skoliosis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan sikap remaja tentang skoliosis di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung. Penelitian ini bersifat deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas X dan XI, IPA dan IPS SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung dan sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 86 responden yang diperoleh dengan menggunakan teknik random sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisa data menggunakan distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar 68.6% remaja memiliki pengetahuan dalam kategori cukup, dan sebagian besar 52.3% sikap remaja tentang skoliosis tidak mendukung. Diharapkan kepada pihak sekolah bisa mengadakan *scoliosis school screening* dan bekerja sama dengan pelayanan kesehatan seperti puskesmas untuk memberikan pendidikan kesehatan untuk para siswa-siswi agar bisa waspada dan terdeteksi sejak dini.

**Kata Kunci :** Idiopatik, Pengetahuan, Remaja, Sikap, Skoliosis.

## ABSTRACT

*Scoliosis is a disorder of the spine with a curve the resembling the letter "C" or "S" and found a lot scoliosis idiopathic in adolescents. Indonesia's people have not known and gotten information by right. For that knowledge indispensable good for the one who have not yet undergone or patients. Bad attitude as wrong the sitting position and use of backpack too heavy as well can cause of scoliosis. This research was conducted to describe adolescent's knowledge and behavior about scoliosis at SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung. Design of this research was a descriptive research. The population is all students of the 10th and 11th of Science and Social Program at SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung. The data were collected with random sampling techniques. This research was conducted with giving the questionnaires and data analysis using frequency distribution. The results confirmed that most of the adolescents (68.6%) had the knowledge about scoliosis in which it belongs to 'adequate' category, and most of them (52.3%) had the behavior about scoliosis in which it belongs to 'not support' category. The finding of this research is hoped to be applied at school in order to hold scoliosis school screening and make a cooperation with public health provider such as public health centre to provide health education for the students so that they will early get alert and detected.*

**Keywords :** Adolescents, Behavior, Idiopathic, Knowledge, Scoliosis.

## Pendahuluan

Skoliosis didefinisikan sebagai suatu kondisi

muskuloskeletal yang memiliki kelengkungan lateral tulang belakang yang abnormal sebagai ciri utamanya. Tulang belakang dari seorang individu dengan skoliosis membungkuk secara lateral dengan kurva yang menyerupai huruf “C” atau huruf “S” (Kevin Lau, 2013).

Menurut wakil ketua umum Masyarakat Skoliosis Indonesia (MSI) pusat, Tri Kurniawati, Ssi dalam wawancara yang dilakukan oleh Siti Mukaromah (2011) prevalensi skoliosis pada lingkup wilayah Jakarta pada populasi umum sekitar 4 – 4,5% dan banyak diderita oleh perempuan daripada laki-laki dengan rasio 2:1. Prevalensi skoliosis pada kelompok remaja belum diketahui secara pasti, karena tidak teridentifikasi secara khusus pada agregat tersebut. Sarana paling mudah untuk mengidentifikasi adanya skoliosis pada remaja adalah sekolah, namun program *scoliosis school screening* (SSS) di negara Indonesia dan beberapa negara lain, selain negara Yunani (Grivas, et al., 2008) dan Jepang, hanya sebatas skrining secara acak yang dilakukan oleh perkumpulan atau organisasi swadaya masyarakat yang peduli terhadap skoliosis (Hume, 2008).

Menurut “The National Scoliosis Foundation”, USA, sekitar 80% kasus skoliosis adalah idiopatik atau tidak diketahui penyebabnya. Sekitar 20% kasus skoliosis lainnya merupakan efek samping yang diakibatkan karena menderita kelainan tertentu, seperti penyakit neurologis yang mendasari, misalnya distrofi otot dan spina bifida (Kneale dan Davis, 2011). Berbagai kelainan tersebut menyebabkan otot atau saraf di sekitar tulang belakang tidak berfungsi sempurna dan menyebabkan tulang belakang menjadi melengkung (Judarwanto, 2009).

Masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Jenis skoliosis yang paling sering ditemukan adalah skoliosis idiopatik pada remaja. Jenis ini terjadi pada 2 – 4% remaja (Reamy & Slakey, 2001) yang dikutip dalam (Kneale dan Davis, 2011).

Masa remaja dibagi menjadi tiga bagian yaitu: (1) masa remaja awal: 12 – 15 tahun; (2) masa remaja pertengahan: 15 – 18 tahun, dan (3)

masa remaja akhir: 19 – 22 tahun (Yusuf, 2006: 184). Puncak pertumbuhan massa tulang (*peak bone mass/PBM*) terjadi pada masa remaja. Puncak pertumbuhan massa tulang pada perempuan terjadi pada usia 18 tahun dan pada laki-laki pada usia 20 tahun (Debar, 2006). Menurut penelitian Mukaromah (2011) menyebutkan bahwa usia partisipan saat dicurigai adanya skoliosis adalah saat SMA dengan rentang usia 15 – 18 tahun.

Tulang belakang merupakan bagian yang penting dalam ergonomi karena rangka ini merupakan rangka yang menyokong tubuh manusia bersama dengan panggul untuk mentransmisikan beban kepada kedua kaki melalui sendi yang terdapat pada pangkal paha (Snell, 2005). Kebiasaan sikap tubuh yang salah, penggunaan ransel atau membawa beban terlalu berat bisa menyebabkan adanya kelainan tulang belakang seperti lordosis, kifosis dan skoliosis.

Menurut penelitian Dumondor (2015) penggunaan ransel yang tidak sesuai dapat menyebabkan nyeri punggung, perubahan postur tubuh dan gaya berjalan dan jika dilakukan terus menerus dapat mengakibatkan perubahan yang bersifat *irreversible* karena ligament dan tulang belakang terus mengalami proses degenerative sejalan dengan usia. Hal ini dapat menyebabkan beberapa defek postural, disamping akibat dari ketidakseimbangan pertumbuhan tulang rangka dan otot. Defek postural yang sering terjadi pada masa remaja adalah skoliosis (Wong, 2008). Skoliosis tersebut merupakan deformasi tulang belakang yang menggambarkan deviasi vertebra kearah lateral dan diikuti maupun tidak diikuti oleh rotasional tulang vertebra (Koya & Rawlinson, 2009).

Banyak orang yang tidak menyadari bahwa ia menderita skoliosis. Penderita baru menyadarinya saat derajat kemiringan tulang belakang yang terjadi sudah semakin besar. Padahal, pada kondisi tersebut bahayanya juga akan semakin banyak, termasuk dapat mengganggu fungsi sejumlah organ vital. Tetapi masyarakat Indonesia banyak yang belum mengetahui dan mendapatkan

informasi yang tepat mengenai skoliosis ini.

Hal ini juga dialami oleh peneliti yang sebelumnya tidak menyadari bahwa dirinya menderita skoliosis. Awalnya peneliti hanya merasakan nyeri punggung yang berkepanjangan yang selalu dirasakan pada saat beraktivitas baik ringan maupun berat, nyeri punggung yang dirasakan peneliti berupa nyeri yang hilang timbul, selain itu juga peneliti merasakan mudah pegal jika terlalu lama duduk atau berdiri, mudah lelah, dan sesak nafas. Peneliti baru mencurigai adanya ketidaksimetrisan pada bagian sisi tubuh saat bercermin, keluargapun melihat ketidaksimetrisan pada bahu yang tidak sama tinggi dan menonjolnya skapula pada bagian kanan, lalu peneliti melakukan pemeriksaan tulang belakang dan disitulah peneliti baru mengetahui bahwa dirinya menderita skoliosis.

Pengetahuan tentang skoliosis sangatlah diperlukan, tidak hanya untuk yang sudah menderita saja tapi untuk orang-orang yang belum mengalami skoliosis sekalipun. Karena skoliosis bisa terjadi pada siapa saja terutama pada remaja karena masih masa pertumbuhan. Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2007). Maka dari itu dibutuhkan suatu pengetahuan untuk lebih mengetahui apa itu tentang skoliosis. Pengetahuan seperti dampak dari skoliosis, bagaimana pencegahannya dan penanganan apa saja yang dilakukan untuk yang telah mengalami skoliosis.

Sikap tubuh terkadang diabaikan, bahkan dilupakan hanya demi kenyamanan sesaat. Sikap yang kurang baik juga dapat memicu terjadinya skoliosis. Cara duduk, belajar dan saat beraktivitas harus mempunyai sikap yang baik agar bisa menjaga kondisi tubuh. Menurut Notoatmodjo (2007) sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap adalah suatu bentuk evaluasi/ reaksi terhadap suatu objek, memihak/ tidak memihak yang merupakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi)

seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya (Saifudin A, 2005).

Setelah dilakukan studi pendahuluan pada hari Senin tanggal 11 Januari 2016 di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung, pada 10 siswa dengan rentang usia 15 – 18 tahun. Pada saat wawancara dilakukan, dari 8 orang siswa mengatakan pernah mengalami nyeri punggung pada saat aktivitas sekolah, 6 orang siswa mengatakan selalu membawa beban yang berat saat kesekolah seperti membawa banyak buku pelajaran setiap harinya, 7 orang siswa mengatakan kesekolah selalu memakai tas selempang dan hanya 3 orang siswa yang mengatakan selalu memakai tas ransel, sedangkan semua siswa mengatakan kebiasaan duduk di kelas hanya mengutamakan kenyamanan. Wawancara juga dilakukan pada guru pembina PMR, beliau menyatakan pernah ada seorang siswanya yang menderita skoliosis selama 5 tahun terakhir ini. Data tersebut didapatkan dari pengumpulan data informasi kesehatan pada saat menjadi siswa baru disekolah tersebut yang dilakukan setiap tahunnya.

Berdasarkan uraian fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Skoliosis di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung”.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif. Bertujuan untuk melihat gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang skoliosis di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung. Metode pengumpulan data yang digunakan secara kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik (Sugiyono, 2012).

Variabel dalam penelitian ini yaitu pengetahuan remaja tentang skoliosis dan sikap remaja tentang skoliosis.

### **Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh

siswa kelas X dan XI di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung tahun 2016 yang terdapat 18 kelas dari jurusan IPA dan IPS yang berjumlah 593 siswa.

### Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik *Accidental Sampling* yang dilakukan dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 86 responden.

### Hasil Penelitian

Pada bab ini menjelaskan mengenai hasil serta pembahasan mengenai penelitian yang telah dilakukan pada siswa-siswi SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung pada tanggal 30 April 2016 dan 03 Mei 2016 dengan jumlah responden 86 orang. Penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden. Penyajian data hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi berdasarkan variabel penelitian.

### Karakteristik

Hasil penelitian karakteristik pengetahuan dan sikap remaja tentang skoliosis mengenai usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel dibawah.

**Tabel 1**

Karakteristik Remaja Di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin.

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
<b>Usia</b>		
15 Tahun	12	14.0%

16 Tahun	47	54.7%
17 Tahun	25	29.1%
18 Tahun	2	2.3%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	28	32.6%
Perempuan	58	67.4%
<b>Total Usia dan JK</b>	<b>86</b>	<b>100.0%</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar usia remaja responden adalah usia 16 tahun sebanyak 47 orang (54.7%) dan berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar jenis kelamin remaja responden adalah perempuan sebanyak 58 orang (67.47%).

### Pengetahuan

**Tabel 2**

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung.

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	6	7.0%
Cukup	59	68.6%
Kurang	21	24.4%
<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>100.0%</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar pengetahuan remaja tentang skoliosis adalah cukup sebanyak 59 orang (68.6%).

### Sikap

**Tabel 3.**

Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung.

Sikap	Frekuensi	Persentase
Mendukung	41	47.7%
Tidak Mendukung	45	52.3%
<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>100.0%</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar sikap remaja tentang skoliosis adalah tidak mendukung sebanyak 45 orang (52.3%).

## PEMBAHASAN

### Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan remaja tentang skoliosis sebanyak 59 orang (68.6%) adalah cukup, hal ini dikarenakan remaja hanya mengetahui saja apa itu tentang skoliosis tapi belum mengetahui secara mendalam apa itu klasifikasi dari skoliosis dan dampak dari skoliosis itu sendiri. Dan juga terdapat sebagian kecil pengetahuan remaja tentang skoliosis sebanyak 21 orang (24.4%) adalah kurang, dikarenakan remaja belum mengetahui sama sekali apa itu tentang skoliosis. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Yang termasuk dalam faktor internal yaitu, pendidikan, usia dan jenis kelamin. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi (Notoatmodjo, 2007) misalnya, remaja yang bersekolah di SMA akan mudah diberikan pengetahuan baru dibandingkan yang masih bersekolah di SMP, karena pada masa inilah para remaja dapat menerima informasi dengan baik agar pengetahuan semakin berkembang.

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar usia remaja responden adalah usia 16 tahun sebanyak 47 orang (54.7%). Usia dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia maka semakin bertambah pula daya tangkap dan pola pikirnya (Budiman, 2014) misalnya, diusia remaja

15-18 tahun pemikirannya hampir matang karena proses menuju pendewasaan, dengan bertambahnya usia seseorang maka tingkat perkembangan akan berkembang sesuai dengan pengetahuan yang pernah didapatkan. Menurut Huclok dalam Wawan (2010), Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Menurut Abu Ahmadi dalam Kusumastuti (2014), juga mengemukakan bahwa daya ingat seseorang itu salah satunya dipengaruhi oleh umur. Dengan bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada pertambahan pengetahuan yang diperolehnya. (Agoes. dkk dalam Kusumastuti 2014).

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar jenis kelamin remaja responden adalah perempuan sebanyak 58 orang (67.47%). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Wijaya, et.al (2014) bahwa hal ini disebabkan oleh karena siswa yang berjenis kelamin perempuan memiliki rasa ingin tahu yang lebih besar dan lebih merasakan perubahan-perubahan fisiologis pada diri mereka.

Adapun faktor eksternal yaitu lingkungan, segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis maupun sosial. Informasi/ Media Massa dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari yang diperoleh dari data dan pengamatan terhadap lingkungan sekitar, serta diteruskan melalui komunikasi. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun tidak formal. Misalnya, menurut penelitian Silvia, et al (2015) dalam hal pengetahuan tentang skoliosis dibuatkan akses informasi lebih mudah dengan menggunakan media digital seperti *e-book* agar lebih efektif dalam mencari informasi dan cepat memberikan wawasan dan pengetahuan yang baru.

Dilihat dari hasil pengamatan pada saat penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa dari keseluruhan responden mendapatkan nilai pengetahuan yang cukup karena responden hanya mengetahui saja apa itu tentang skoliosis tapi belum mengetahui secara mendalam apa itu

klasifikasi dari skoliosis dan dampak dari skoliosis itu sendiri. Dan sebagian kecil responden mendapatkan nilai pengetahuan yang kurang dikarenakan remaja belum mengetahui sama sekali apa itu tentang skoliosis. Pendidikan kesehatan tentang hal inipun masih sangat kurang diberikan kepada responden salah satunya dari pihak sekolah maupun informasi- informasi yang ada diluar sekolah.

Melihat hal tersebut pengetahuan tentang skoliosis sangatlah diperlukan, tidak hanya untuk yang sudah menderita saja tapi untuk orang-orang yang belum mengalami skoliosis sekalipun. Karena skoliosis bisa terjadi pada siapa saja terutama pada remaja karena masih masa pertumbuhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2007) yang menyatakan bahwa pengetahuan mampu dikembangkan oleh manusia disebabkan karena manusia mempunyai bahasa yang mampu dikomunikasikan informasi yang diperoleh. Jika bahasa yang dikomunikasikan tersebut salah terima, maka pengetahuan tentu tidak akan berkembang dengan baik.

### Sikap

Sikap adalah reaksi atau respon yang masih tertutup dari individu, selalu diarahkan terhadap suatu hal atau objek tertentu dan sifatnya tertutup. Sikap menuntun tingkah laku sehingga akan bertindak sesuai dengan sikap yang diekspresikan. Sikap juga menunjukkan adanya kesesuaian antara reaksi dan stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus (Sunaryo, 2015).

Sikap tubuh terkadang diabaikan, bahkan dilupakan hanya demi kenyamanan sesaat. Sikap yang tidak mendukung juga dapat memicu terjadinya skoliosis. Dari faktor seperti karena membawa barang-barang yang berat, cara duduk saat belajar yang kurang baik, keterlibatan dalam kegiatan atlitik. Menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut dapat meningkatkan ketidak-simetrisan tulang belakang, sehingga akan memperparah kondisi tersebut (Kevin Lau, 2013).

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebagian besar sikap remaja tentang skoliosis adalah tidak mendukung sebanyak 45 orang (52.3%). Hal ini didukung dalam penelitian yang dilakukan Suriani Sari (2013) dan Silvia, et al (2015) bahwa dari segi fisik secara struktural dapat diamati dari bahu tidak sama tinggi, garis pinggang tidak sama tinggi, badan belakang menjadi bengkok sebelah, payudara besar sebelah (pada wanita), pinggul tidak sama tinggi, badan kiri dan kanan menjadi tidak simetris.

Sedangkan secara non struktural yang mungkin tidak secara langsung berhubungan dengan setiap masalah tulang belakang seperti membawa beban berat sebelah, menyebabkan ketidakseimbangan tubuh, posisi duduk yang tidak simetris yang miring ke salah satu sisi tulang belakang, posisi berdiri dengan menyangga sebelah kaki, posisi tidur yang meringkuk, penggunaan sepatu *high heels* terlalu sering bagi wanita mempengaruhi panggul yang lama-kelamaan maju ke depan dan miring, pada remaja, perempuan khususnya kebiasaan duduk dengan mengangkat kaki atau dengan posisi yang menurut mereka nyaman namun tidak benar, olahraga yang berlebihan juga dapat mempengaruhi struktur tubuh.

Menurut Sunaryo (2015) sikap memiliki tiga komponen yang membentuk struktur sikap yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif.

Komponen kognitif dapat disebut juga komponen persepsual. Misalnya, ergonomi adalah gerakan yang efektif, efisien, nyaman, aman tidak menimbulkan kelelahan dan kecelakaan sesuai kemampuan tubuh (Santosa, 2004 dalam Priastika, 2012). Dalam hal ini seperti orang yang duduk tegak lebih cepat letih karena otot-otot punggungnya lebih tegang, tetapi hal ini baik untuk menghindari kebengkokan tulang belakang dibandingkan kerja otot lebih ringan bila duduk membungkuk, padahal dengan duduk membungkuk tekanan pada bantalan saraf lebih besar (Perdani, 2010). Dilihat dari hasil pengamatan dan hasil penelitian, peneliti

menyimpulkan bahwa dari keseluruhan responden mendapatkan nilai sikap yang tidak mendukung hal ini dikarenakan pengetahuannya yang sebagian besar cukup, karena remaja hanya mengetahui saja apa itu tentang skoliosis tapi belum bisa mengaplikasikannya secara baik dan benar. Dan hal tersebut juga dipengaruhi dengan sebagian kecil pengetahuan remaja yang kurang, karena para remaja tidak mengetahui sama sekali apaitu tentang skoliosis. Seperti, penyebab, pemeriksaan fisik, pemeriksaan diagnostik, pencegahan dan pengobatan.

Komponen afektif atau komponen emosional ini merujuk pada dimensi emosional subjektif individu, terhadap objek sikap, baik yang positif (rasa senang) maupun negatif (rasa tidak senang). Misalnya, individu senang (sikap positif) kebiasaan meminum susu baik untuk menjaga tulang agar tetap kuat karena banyak mengandung kalsium (Meikawati & Amalia, 2010). Peneliti menyimpulkan sikap afektif dari responden ini adalah pasif karena responden hanya mengetahui saja apa itu tentang skoliosis tanpa bisa menyikapinya lebih lanjut dan lebih baik.

Komponen konatif disebut juga komponen prilaku, yaitu komponen sikap yang berkaitan dengan predisposisi atau kecenderungan bertindak terhadap objek sikap yang dihadapinya. Misalnya, tas punggung bisa membantu memperbaiki postur tubuh menjadi lebih tegak. Pemakaian tas punggung untuk beban yang berat juga memberi pengaruh yang sehat bagi tulang punggung pemakai. Namun, pemakaian tas punggung yang tidak ergonomis (dengan beban yang tidak sesuai standar yakni maksimal 1/3 dari berat badan) bisa mengakibatkan skoliosis (Retnari, et al; 2011). Seperti pada studi pendahuluan yang sudah dilakukan peneliti menyatakan bahwa siswa-siswi pernah mengalami sakit punggung, selalu membawa beban berat saat bersekolah, dan ada pula yang membawa beban berat hanya pada satu sisi menggunakan tas selempang. Hal ini dapat mempengaruhi ketidakseimbangan pertumbuhan rangka tulang dan otot yang bisa menyebabkan terjadinya skoliosis (Wong, 2008).

### **Keterbatasan Penelitian**

Selama proses penyusunan skripsi ini, peneliti memiliki keterbatasan sumber-sumber materi dan informasi tentang skoliosis. Baik dalam mencari buku, jurnal dll. Dikarenakan masih sangat sedikitnya sumber-sumber materi tersebut.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan oleh peneliti yang dilakukan di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung, maka didapatkan kesimpulan yaitu, sebagian besar pengetahuan remaja tentang skoliosis sebanyak 68.6% memiliki pengetahuan yang cukup, tetapi tidak sedikit pula yang memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 24.4%. Sedangkan sebagian besar sikap remaja tentang skoliosis sebanyak 52.3% memiliki sikap yang tidak mendukung dan hampir setengahnya dari remaja memiliki sikap yang mendukung sebanyak 47.7%.

### **Saran**

- a. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan  
Peneliti mengharapkan institusi pelayanan kesehatan dapat memberikan informasi dan pendidikan kesehatan yang dapat berkerja sama dengan pihak sekolah seperti dengan Palang Merah Remaja (PMR) atau Bimbingan Konseling (BK) agar bisa meningkatkan pengetahuan tentang skoliosis.
- b. Bagi Sekolah  
Peneliti mengharapkan pihak sekolah bisa mengadakan *scoliosis school screening* untuk para siswanya dan memberitahukan pengetahuan tentang skoliosis agar bisa waspada dan terdeteksi sejak dini. Diharapkan juga sekolah bekerja sama dengan pelayanan kesehatan seperti puskesmas untuk memberikan promosi kesehatan.
- c. Bagi Masyarakat  
Peneliti mengharapkan masyarakat bisa mengenali terlebih dahulu apa itu tentang skoliosis agar dapat melakukan pencegahan

yang dapat terjadinya skoliosis seperti asupan kalsium yang cukup dan gaya hidup yang baik.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi bahan penelitian lanjut untuk mengembangkan wawasan tentang skoliosis, seperti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kelainan tulang belakang.

### Daftar Pustaka

- A.Wawan dan Dewi M. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Dumondor, et. al. 2015. "Hubungan Penggunaan Ransel Dengan Nyeri Punggung Dan Kelainan Bentuk Tulang Belakang Pada Siswa Di SMP Negeri 2 Tombatu". *Jurnal e- Clinic*, Volume 3, Nomor 1.
- Grivas, et al. 2008. "What A School Screening Program Could Contribute In Clinical Research Of Idiopathic Scoliosis Aetiology". *Journal of Disability and Rehabilitation*, 30 (10), 752-762. Informa Healthcare (EBSCO) database.
- Hume, Katrina. 2008. "Scoliosis: To Screen Or Not to Screen". *British Journal of School Nursing*, Volume 3, Nomor 5. (EBSCO) database.
- Judarwanto, Widodo. (2009). *Gangguan Bentuk Tulang Punggung: Skoliosis*. Koran Anak Indonesia.
- Koya, C.& Rawlinson. (2009). "Pain Management: An Adolescent Scoliosis Patient". *Journal of Perioperative Practice*, 19 (7), 205-212. ProQuest Nursing & Allied Health Source.
- Kneale, Julia dan Davis, Peter. (2011). *Keperawatan Ortopedik & Trauma: Edisi 2*. Jakarta: EGC.
- Kusumastuti, Devita Indra. (2014). *Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Diet Hipertensi pada Lansia yang Mengalami Hipertensi di Panti Wredha Dharma Bakti Asih Surakarta*. Skripsi Keperawatan. Diterbitkan
- Lau, Kevin. (2013). *Pembedahan Skoliosis Lengkap Buku Panduan Bagi Para Pasien*. Amerika Serikat: Kesehatan di Tangan Anda Pte Ltd.
- Meikawati, Wulandari dan Amalia, Rizki. (2010). "Hubungan Kebiasaan Minum Susu Dan Olahraga Dengan Kepadatan Tulang Remaja". *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*.
- Mukaromah, Siti. (2011). *Pengalaman Psikososial Remaja Penyandang Skoliosis Di Wilayah Karesidenan Surakarta, Jawa Tengah: Studi Fenomenologi*. Tesis Program Magister Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia: Tidak Diterbitkan.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Perdani, Putri. (2010). *Pengaruh Postur Dan Posisi Tubuh Terhadap Timbulnya Nyeri Punggung Bawah*. Artikel Karya Tulis Ilmiah Program Pendidikan Sarjana Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro: Tidak Diterbitkan.
- Sari, Suriani. (2013). *Swiss Ball Exercise Dan Koreksi Postur Tidak Terbukti Lebih Baik Dalam Memperkecil Derajat Skoliosis Idiopatik Daripada Klapp Exercise Dan Usia 11-13 Tahun*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Silvia, et. al. (2015). *Perancangan E-Book Pencegahan Skoliosis Untuk Remaja Perempuan Usia 12-15 Tahun*. Program Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra Surabaya: Tidak Diterbitkan.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo. (2015). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Wijaya, et al. (2014). "Pengetahuan, Sikap dan Aktivitas Remaja SMA dalam Kesehatan Reproduksi di Kecamatan Buleleng". *Jurnal Kesehatan Masyarakat UNDIKSHA Bali*.
- Wong, Donna L. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Edisi 6*. Jakarta: EGC.